

BAB III

SEJARAH ALAT MUSIK SERUNAI SUKU SERAWAI DESA LUBUK-LINTANG

A. Sejarah Alat Musik Serunai Suku Serawai Di Desa Lubuk-Lintang

Alat musik Serunai merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai budaya penting dalam kehidupan masyarakat suku Serawai di Desa Lubuk Lintang. Pada tahun 1960an alat musik Serunai sudah ada di Desa Lubuk – Lintang pada tahun ada dua generasi yang diturunkan dalam memainkan alat musik Serunai. Keberadaan Serunai tidak hanya dipandang sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Lintang, Serunai telah lama digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat.

Pembagian fase tersebut didasarkan pada adanya perubahan-perubahan yang signifikan, terutama pada bentuk fisik, ukuran, bahan pembuatan, teknik pembuatan, serta fungsi dan penyajian alat musik Serunai dalam kehidupan masyarakat. Adapun kedua fase tersebut meliputi: (1) fase awal perkembangan tahun 1968–1990, yaitu masa ketika Serunai masih mempertahankan bentuk dan fungsi tradisionalnya secara utuh; dan (2) fase perubahan dan adaptasi tahun 1990–2025, yaitu periode ketika Serunai mulai mengalami berbagai inovasi sebagai respons terhadap

perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan modernisasi, namun tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat Serawai.

1. Fase 1968-1990

Periode 1968–1990 merupakan fase awal dari masuk dan berkembangnya alat musik Serunai di Desa Lubuk Lintang. Alat musik ini masuk ke Desa Lubuk-Lintang pada masa pemerintahan yang relatif stabil pada era Orde Baru. Pada masa ini, kehidupan masyarakat Serawai masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat sehingga berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk Serunai, tetap memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Serunai belum dipandang sebagai seni pertunjukan semata, melainkan sebagai bagian dari kelengkapan adat yang mengiringi berbagai aktivitas budaya masyarakat.¹

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pada periode ini Serunai hampir selalu dimainkan dalam pelaksanaan upacara adat, seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga kegiatan gotong royong masyarakat. Alunan musik Serunai dipercaya mampu menciptakan suasana sakral sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut. Oleh karena itu, pemain Serunai memiliki posisi yang dihormati karena dianggap sebagai penjaga warisan budaya masyarakat Serawai.²

¹ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

² Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

Pada fase awal ini, proses pewarisan kemampuan memainkan Serunai masih berlangsung secara tradisional. Tidak terdapat lembaga pendidikan seni ataupun sanggar budaya yang secara khusus mengajarkan teknik memainkan Serunai. Seorang calon pemain biasanya belajar secara langsung kepada orang tua, kerabat, atau tokoh adat melalui metode melihat, mendengar, meniru, dan mempraktikkan secara berulang-ulang dalam setiap kegiatan adat. Sistem pewarisan seperti ini merupakan karakteristik utama budaya tradisional yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai pusat transmisi kebudayaan.³

Selain teknik memainkan alat musik, proses pembuatan Serunai juga dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Bambu menjadi bahan utama pembuatan badan Serunai, sedangkan bagian corong umumnya menggunakan kayu atau tanduk yang disesuaikan dengan kemampuan pengrajin. Seluruh proses pembuatan dilakukan secara manual berdasarkan pengalaman turun-temurun sehingga setiap Serunai memiliki karakter suara yang berbeda. Kemampuan membuat Serunai tidak dimiliki oleh semua orang karena diperlukan keahlian khusus dalam menentukan ukuran lubang nada, panjang badan alat, hingga kualitas bahan agar menghasilkan bunyi yang harmonis.⁴

³ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

⁴ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

Kondisi sosial masyarakat Desa Lubuk Lintang pada periode 1968–1990 juga masih memperlihatkan kuatnya kehidupan kolektif masyarakat pedesaan. Nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat menjadikan Serunai tidak sekadar sebagai alat musik, melainkan sebagai media pemersatu masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama. Musik tradisional menjadi bagian dari sistem budaya yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas etnis masyarakat Serawai di tengah perubahan sosial yang mulai terjadi pada akhir dekade 1980-an.⁶

Meskipun pada penghujung tahun 1980-an mulai masuk berbagai bentuk hiburan modern ke wilayah pedesaan, keberadaan Serunai belum mengalami penurunan yang berarti. Hal tersebut disebabkan masyarakat Desa Lubuk Lintang masih menjadikan kesenian tradisional sebagai unsur utama dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat. Dengan demikian, periode 1968–1990 dapat dikatakan sebagai fase penguatan eksistensi Serunai, yaitu masa ketika fungsi sosial, budaya, dan simbolik alat musik tersebut masih sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Keberlangsungan Serunai pada masa ini ditopang oleh kuatnya sistem pewarisan antargenerasi, peran tokoh adat, serta tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya leluhur.



Gambar 1.1 Alat Musik Serunai Lubuk Lintang 1968-1990

Serunai memiliki tiga bagian ,bagian pertama atas (mulut/tiupan) Panjang 12 cm diameter 3-5 cm,bagian kedua (badan /pipa)panjang 45cm ,bagian tiga (corong)panjang 18 cm,diameter 5-7cm,diameter corong 12-16cm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Mawek selaku ketua adat, Serunai sudah dikenal masyarakat sejak sebelum tahun 1968 dan keberadaannya terus berkembang hingga sekarang. Menurut beliau, alat musik ini diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu sebagai bagian dari budaya masyarakat Serawai. Hal tersebut disampaikan Datuk Mawek dalam wawancara berikut:

“Serunai ini sudah lama sekali ada di desa kita, kalau tidak salah sekitar tahun 1960-an atau bahkan sebelumnya sudah ada. Tapi yang benar-benar kami ingat dan mulai dikenal secara luas di kalangan masyarakat sini itu ya sekitar tahun 1968. Orang-orang tua dulu yang

pertama kali membawa dan memainkannya dalam berbagai kegiatan adat.”⁵

Masuknya alat musik Serunai ke Desa Lubuk Lintang diperkirakan terjadi melalui hubungan sosial dan budaya antarmasyarakat Serawai yang berada di wilayah Bengkulu Selatan. Pada masa dahulu, hubungan antardesa masih sangat erat karena masyarakat sering menghadiri kegiatan adat seperti pernikahan, syukuran, pesta panen, dan acara adat lainnya. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat biasanya membawa alat musik tradisional sebagai sarana hiburan dan pelengkap acara adat. Dari proses interaksi budaya inilah Serunai mulai dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Desa Lubuk Lintang. Datuk Mawek menjelaskan bahwa pada awalnya hanya beberapa orang tertentu yang mampu memainkan Serunai karena alat musik ini membutuhkan kemampuan khusus, terutama dalam teknik pernapasan dan penguasaan nada.

“Kalau yang saya tahu, ada satu tokoh tetua kampung yang memang terkenal dengan kepandaianya memainkan Serunai. Beliau sudah almarhum, namanya sering disebut oleh orang-orang tua di sini sebagai maestro Serunai pada masanya. Beliau yang mengajarkan kepada generasi berikutnya, termasuk kepada orang tua saya dulu.”⁶

⁵ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

⁶ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

Pada awal perkembangannya, Serunai dimainkan secara sederhana dengan pola nada tradisional khas masyarakat Serawai. Lagu-lagu yang dimainkan umumnya berupa lagu adat dan irama tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi sebelumnya. Tidak terdapat catatan tertulis mengenai notasi musik Serunai pada masa itu karena proses pembelajaran dilakukan secara langsung dari pemain senior kepada generasi muda. Oleh sebab itu, kemampuan memainkan Serunai lebih banyak diperoleh melalui pengalaman dan latihan secara terus-menerus.

Perkembangan alat musik Serunai mulai terlihat secara lebih jelas pada periode tahun 1968–1990. Pada masa tersebut, Serunai menjadi salah satu alat musik tradisional yang sangat populer di tengah masyarakat Desa Lubuk Lintang. Hampir setiap kegiatan adat masyarakat menggunakan Serunai sebagai pelengkap acara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Annang selaku masyarakat Desa Lubuk Lintang.

“Menurut cerita yang saya dengar dari orang tua saya dulu, Serunai ini dibawa oleh para sesepuh yang dulunya sering bepergian ke daerah-daerah lain, kemudian mereka membawa pulang alat musik ini dan mulai dimainkan di sini. Pada tahun 1968 itu Serunai sudah menjadi bagian dari kegiatan adat di desa kita ini, terutama dalam upacara-upacara tertentu. Masyarakat waktu itu sangat menerima dengan baik keberadaan alat musik ini dan sangat tertarik dengan alat musik Serunai.”⁷

⁷ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

Selain digunakan dalam kegiatan adat, Serunai juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Sebelum berkembangnya alat musik modern dan perangkat elektronik, masyarakat menjadikan pertunjukan musik tradisional sebagai sarana hiburan utama. Pada malam hari, masyarakat sering berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan Serunai yang dimainkan bersama alat musik tradisional lainnya seperti gendang dan rebana. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial antarwarga desa.

Pada periode tahun 1968–1990, Serunai juga memiliki fungsi sosial yang cukup penting. Keberadaan Serunai dianggap sebagai simbol identitas budaya masyarakat suku Serawai. Dalam beberapa kegiatan adat, Serunai bahkan dianggap sebagai bagian wajib yang harus ada agar acara adat terasa lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki penghormatan yang tinggi terhadap alat musik tradisional tersebut.

Menurut Annang, pada masa itu pemain Serunai memiliki kedudukan tersendiri di tengah masyarakat karena tidak semua orang mampu memainkan alat musik tersebut.

“Pada periode itu Serunai memang sangat hidup dan berkembang dengan baik. Hampir setiap ada acara adat pasti ada Serunai. Pemainnya pun cukup banyak, mulai dari yang tua hingga yang muda waktu itu ikut belajar. Alat musik ini benar-benar menjadi bagian dari

adat yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Serawai di sini.”⁸

Dalam perkembangannya, bentuk dan bahan pembuatan Serunai mengalami perubahan dari masa ke masa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Mawek, Serunai pada masa dahulu dibuat menggunakan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar desa. Bagian utama Serunai dibuat dari bambu pilihan yang memiliki kualitas baik agar menghasilkan suara yang nyaring dan tidak mudah pecah. Sementara itu, bagian corong Serunai biasanya dibuat dari kayu atau tanduk hewan.

“Kalau pada periode 1968 sampai 1990, perubahan yang terjadi sebenarnya tidak terlalu signifikan. Bahan dasarnya tetap dari bambu pilihan yang tumbuh di sekitar desa, dan cara membuatnya pun masih mengikuti cara lama yang diturunkan dari leluhur. Mungkin ada sedikit penyesuaian di bagian tertentu, tapi secara keseluruhan masih sangat tradisional dan otentik.”⁹

Proses pembuatan Serunai pada masa 1968–1990 masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat-alat sederhana. Para pembuat Serunai memilih bambu tertentu yang dianggap cocok untuk menghasilkan kualitas suara yang baik. Selain itu, proses pengeringan bambu juga dilakukan dengan hati-hati agar alat musik tidak mudah retak. Pembuatan lubang nada pada Serunai dilakukan

⁸ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

⁹ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

secara manual berdasarkan pengalaman pembuat alat musik tanpa menggunakan ukuran modern.

Menurut Datuk Mawek, pembuatan Serunai membutuhkan ketelitian tinggi karena kesalahan kecil dalam ukuran lubang nada dapat memengaruhi kualitas suara alat musik tersebut.

Menurut Datuk Mawek, Pada tahun ini Serunai sering kali digunakan dalam acara kita atau di desa kita ini seperti acara pernikahan adat, penyambutan tamu dan syukuran.

“Banyak sekali acara yang menggunakan Serunai pada

*masa itu. Yang paling sering itu di acara pernikahan adat, kemudian di acara penyambutan tamu penting, lalu juga di upacara adat, dan di berbagai ritual adat lainnya. Serunai waktu itu ibarat pelengkap wajib, kalau tidak ada Serunai rasanya acara adat itu kurang lengkap”.*¹⁰

2. Fase 1990-2025

Perubahan mulai terlihat pada periode tahun 1990–2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amron Tabrani selaku Ketua RW 02 Desa Lubuk Lintang, perkembangan zaman dan teknologi memberikan pengaruh terhadap bentuk dan teknik pembuatan Serunai. Pada masa sekarang, beberapa pembuat Serunai mulai menggunakan alat modern untuk mempermudah proses pembentukan dan penghalusan bahan. Selain itu, terdapat pula penggunaan bahan tambahan modern agar Serunai lebih kuat dan tahan lama.

¹⁰ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

“Nah, pada periode ini sudah mulai terlihat perubahannya. Beberapa pengrajin mulai bereksperimen dengan bahan-bahan lain selain bambu tradisional. Teknik pembuatannya pun mulai ada yang dimodifikasi agar suara yang dihasilkan bisa lebih nyaring atau lebih mudah dimainkan. Tapi ada juga yang tetap mempertahankan cara tradisional karena mereka percaya bahwa Serunai yang asli itu harus dibuat dengan cara yang lama.”¹¹

Meskipun mengalami perkembangan, masyarakat tetap berusaha mempertahankan bentuk asli Serunai agar ciri khas budaya Serawai tidak hilang. Para tokoh adat dan masyarakat masih menjaga pola dasar pembuatan Serunai tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

“Pada periode itu cara memainkannya masih sangat sederhana, masih mengikuti sesepu adat dulu yang diajarkan oleh para leluhur. Teknik pernapasan dan penjarian yang digunakan pun masih teknik aslinya. Kalau ada yang bermain dengan cara yang berbeda, biasanya akan ditegur oleh orang-orang yang lebih tua karena dianggap tidak menghormati tradisi karena akan beda suara yang dikeluarkan nanti.”¹²

Selain perubahan pada bentuk dan bahan, cara memainkan Serunai juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada periode tahun 1968–1990, permainan Serunai masih sangat tradisional dan lebih banyak menggunakan lagu-lagu khas Serawai. Pemain Serunai biasanya memainkan alat musik tersebut

¹¹ Amron Tabrani, (55 Tahun), Ketua RW 02 Desa Lubuk Lintang, Wawancara 28 April 2026 Pukul 15.00 WIB, di Warung Amron Tabrani.

¹² Amron Tabrani, (55 Tahun), Ketua RW 02 Desa Lubuk Lintang, Wawancara 28 April 2026 Pukul 15.00 WIB, di Warung Amron Tabrani.

berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Annang, dahulu permainan Serunai lebih sederhana dibandingkan sekarang karena belum dipengaruhi oleh musik modern.

“Pada era ini mulai ada perubahan yang cukup terasa. Generasi muda mulai mencoba menggabungkan teknik tradisional dengan teknik modern, bahkan ada yang mencoba memadukan lagu-lagu Serunai dengan musik moderen. Ini sebenarnya menjadi perdebatan tersendiri di masyarakat, ada yang mendukung karena menganggapnya sebagai bentuk inovasi, tapi ada juga yang khawatir bahwa keaslian Serunai akan hilang.”¹³

Memasuki periode tahun 1990–2025, permainan Serunai mulai mengalami penyesuaian dengan perkembangan musik modern. Beberapa generasi muda mulai menggabungkan Serunai dengan alat musik modern agar lebih menarik bagi masyarakat. Lagu-lagu yang dimainkan juga mulai bervariasi dan tidak hanya terbatas pada lagu tradisional.

“Masih digunakan, tapi memang tidak sesering dulu. Biasanya masih ada di acara-acara adat besar seperti pernikahan adat atau festival budaya. Tapi untuk kegiatan acara yang lebih kecil, Serunai sudah jarang terlihat. Generasi muda yang benar-benar bisa memainkan Serunai juga sudah tidak sebanyak dulu, jadi tantangannya adalah bagaimana kita bisa meregenerasi pemainnya.”¹⁴

¹³ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

¹⁴ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.



Gambar 1.2 Alat Musik Serunai 1990-2025

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi keberadaan Serunai di tengah masyarakat. Jika dahulu Serunai menjadi alat musik utama dalam berbagai kegiatan adat, saat ini penggunaannya mulai berkurang karena masyarakat lebih sering menggunakan hiburan modern seperti organ tunggal dan musik elektronik. Meskipun demikian, Serunai masih tetap digunakan dalam beberapa kegiatan adat dan acara budaya desa sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Keberadaan Serunai di Desa Lubuk Lintang juga memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan daerah lain. Salah satu perbedaannya terletak pada notasi nada dan gaya permainan. Datuk Mawek menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki pola permainan

Serunai yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat masing-masing.

“Nada Serunai di Desa kita ini atau Lubuk Lintang ini berbeda dengan daerah lain karena diwariskan turun-temurun sesuai kebiasaan masyarakat di desa kita ini jadi setiap daerah memiliki nada yang berbeda.”¹⁵

Perbedaan notasi nada tersebut menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Desa Lubuk Lintang. Masyarakat menganggap perbedaan tersebut sebagai bentuk kekayaan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Keunikan nada dan gaya permainan Serunai menjadi ciri khas yang membedakan Serunai Desa Lubuk Lintang dengan daerah lain di Bengkulu Selatan.

Secara keseluruhan, sejarah dan perkembangan alat musik Serunai di Desa Lubuk Lintang menunjukkan bahwa alat musik tradisional ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat suku Serawai. Sejak dikenal sebelum tahun 1968 hingga saat ini, Serunai terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Desa Lubuk Lintang tetap berupaya mempertahankan keberadaan Serunai sebagai warisan budaya dan simbol identitas masyarakat suku Serawai.

¹⁵ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

Menurut Amron Tabrani, setiap daerah memang memiliki nada yang berbeda atau notasi.

“Menurut yang saya pahami, setiap daerah memang memiliki kekhasan tersendiri dalam memainkan Serunai. Di Desa Lubuk Lintang ini notasi nadanya berkembang sesuai dengan tradisi lokal yang sudah ada turun-temurun. Perbedaan itu bisa terjadi karena perbedaan dalam cara pembuatan alat musiknya, perbedaan bahan yang digunakan, atau juga karena pengaruh budaya setempat yang membentuk karakter musik tersendiri. Ini justru yang membuat Serunai Lubuk Lintang memiliki ciri khas yang unik dibandingkan daerah lain.”¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik Serunai telah dikenal masyarakat Desa Lubuk Lintang sejak sebelum tahun 1968. Keberadaan Serunai diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat terdahulu dan terus dipertahankan hingga saat ini. Dalam konteks etnomusikologi, proses pewarisan tersebut menunjukkan adanya transmisi budaya secara lisan yang menjadi ciri khas musik tradisional masyarakat lokal. Menurut teori pewarisan budaya yang dikemukakan oleh Nettl, musik tradisional berkembang melalui proses pembelajaran informal yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada masyarakat Desa Lubuk Lintang yang mempelajari permainan Serunai secara langsung dari orang tua dan tokoh adat tanpa menggunakan notasi tertulis.

¹⁶ Amron Tabrani, (55 Tahun), Ketua RW 02 Desa Lubuk Lintang, Wawancara 28 April 2026 Pukul 15.00 WIB, di Warung Amron Tabrani.

Masuknya Serunai ke Desa Lubuk Lintang terjadi melalui hubungan sosial dan budaya antarmasyarakat Serawai di wilayah Bengkulu Selatan. Interaksi budaya dalam kegiatan adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu media penyebaran alat musik tradisional tersebut. Dalam kajian etnomusikologi, proses penyebaran musik melalui interaksi sosial disebut sebagai difusi budaya. Difusi budaya terjadi ketika unsur budaya suatu masyarakat menyebar dan diterima oleh masyarakat lain melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁷ Berdasarkan teori tersebut, perkembangan Serunai di Desa Lubuk Lintang menunjukkan bahwa musik tradisional memiliki keterkaitan erat dengan pola interaksi sosial masyarakat.

Pada awal perkembangannya, Serunai dimainkan secara sederhana dengan pola nada tradisional khas masyarakat Serawai. Lagu-lagu yang dimainkan umumnya berupa lagu adat yang diwariskan secara lisan. Tidak adanya notasi tertulis dalam permainan Serunai menunjukkan bahwa musik tradisional masyarakat Serawai berkembang berdasarkan ingatan kolektif dan pengalaman musikal masyarakat. Menurut teori oral tradition dalam etnomusikologi, musik tradisional yang diwariskan secara lisan memiliki fleksibilitas dalam bentuk permainan dan memungkinkan terjadinya variasi nada di setiap daerah.¹⁸ Hal ini terlihat pada Serunai

¹⁷ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

¹⁸ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

Desa Lubuk Lintang yang memiliki ciri khas nada berbeda dibandingkan daerah lain.

Perkembangan Serunai pada periode tahun 1968–1990 menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Lintang. Serunai digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pesta pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan pesta panen. Dalam teori fungsi musik yang dikemukakan Merriam, musik memiliki fungsi sosial sebagai media komunikasi, hiburan, pengesahan lembaga sosial, dan penguatan solidaritas masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, penggunaan Serunai dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa alat musik ini berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat suku Serawai.

Selain berfungsi dalam kegiatan adat, Serunai juga menjadi media hiburan masyarakat sebelum berkembangnya hiburan modern. Pada masa tersebut, masyarakat Desa Lubuk Lintang sering berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan Serunai bersama alat musik tradisional lainnya seperti gendang dan rebana. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial masyarakat. Menurut teori fungsi sosial musik tradisional, pertunjukan musik mampu menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Hal ini terlihat pada masyarakat Desa Lubuk Lintang

¹⁹ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

yang menjadikan pertunjukan Serunai sebagai media berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga.

Dalam perspektif etnomusikologi, keberadaan Serunai juga menunjukkan fungsi simbolik sebagai identitas budaya masyarakat suku Serawai. Masyarakat menganggap Serunai sebagai bagian penting dari tradisi adat yang harus dipertahankan. Bahkan dalam beberapa kegiatan adat, keberadaan Serunai dianggap wajib agar acara adat terasa lengkap. Menurut teori simbol budaya Geertz, simbol budaya merupakan bentuk ekspresi masyarakat yang mengandung makna sosial dan diwariskan secara turun-temurun.²⁰ Berdasarkan teori tersebut, Serunai tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Serawai di Desa Lubuk Lintang.

Pembahasan mengenai alat musik Serunai di Desa Lubuk Lintang juga dapat dianalisis melalui pendekatan emik dan etik dalam kajian etnomusikologi. Dalam penelitian etnomusikologi, pendekatan emik digunakan untuk memahami musik berdasarkan sudut pandang masyarakat pendukung budaya tersebut, sedangkan pendekatan etik digunakan untuk menganalisis musik melalui sudut pandang ilmiah atau kerangka teori dari luar budaya yang diteliti. Pendekatan emik menekankan pentingnya memahami makna musik berdasarkan nilai, konsep, dan pemahaman masyarakat lokal,

²⁰ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 april 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

sementara pendekatan etik membantu peneliti melihat pola umum dan fungsi musik dalam konteks yang lebih luas.²¹

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian mengenai Serunai di Desa Lubuk Lintang dapat dikaji menggunakan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan. Pendekatan etik terlihat dari cara masyarakat suku Serawai memandang Serunai sebagai bagian penting dari adat dan identitas budaya mereka. Bagi masyarakat Desa Lubuk Lintang, Serunai bukan sekadar alat musik tradisional, tetapi memiliki nilai simbolik dan dianggap sebagai unsur penting dalam berbagai kegiatan adat seperti pesta pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan pesta panen. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa makna Serunai dipahami berdasarkan perspektif internal masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Selain itu, pendekatan etik juga terlihat pada proses pewarisan permainan Serunai yang dilakukan secara informal dari orang tua, tokoh adat, dan pemain Serunai kepada generasi berikutnya tanpa menggunakan notasi tertulis. Dalam kajian etnomusikologi, proses pewarisan seperti ini menunjukkan bahwa musik tradisional berkembang melalui pengalaman budaya masyarakat dan praktik sosial sehari-hari.²² Masyarakat Desa Lubuk Lintang memahami permainan Serunai berdasarkan pengalaman

²¹ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

²² Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek.

langsung, kebiasaan adat, dan ingatan kolektif yang menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Serawai.

Sementara itu, pendekatan etik terlihat pada analisis peneliti terhadap fungsi sosial, budaya, dan simbolik Serunai menggunakan teori-teori etnomusikologi. Penelitian ini menganalisis Serunai sebagai alat musik tradisional yang memiliki fungsi komunikasi sosial, hiburan, penguatan solidaritas masyarakat, serta simbol identitas budaya masyarakat Serawai. Analisis tersebut dilakukan menggunakan teori fungsi musik Merriam, teori simbol budaya Geertz, teori pewarisan budaya Nettle, serta teori akulturasi budaya dalam perkembangan musik tradisional. Dengan pendekatan etik, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara Serunai dan perubahan sosial masyarakat Desa Lubuk Lintang secara lebih ilmiah dan objektif.

Dalam buku *Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini Selingkarnya* dijelaskan bahwa pendekatan etik dan etik dapat digabungkan melalui pendekatan eklektik agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang musik dan budaya masyarakat.²³ Pendekatan eklektik memungkinkan peneliti menggabungkan perspektif internal masyarakat dengan analisis ilmiah sehingga menghasilkan kajian yang lebih seimbang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Serunai karena peneliti tidak hanya mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap Serunai, tetapi juga menganalisis

²³ Datuk Mawek, (74 Tahun), Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 16 April 2026 Pukul 10.00 WIB, di Rumah Datuk Mawek

perubahan fungsi, bentuk, teknik pembuatan, serta perkembangan musik Serunai dalam konteks modernisasi budaya.

Pendekatan eklektik juga terlihat dalam pembahasan mengenai perubahan permainan Serunai pada periode 1990–2025. Dari perspektif emik, masyarakat menganggap perubahan tersebut sebagai bentuk penyesuaian agar Serunai tetap diminati generasi muda. Sementara dari perspektif etik, perubahan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk akulturasi budaya akibat perkembangan teknologi dan pengaruh musik modern. Dengan demikian, perubahan penggunaan alat musik modern bersama Serunai tidak dipandang sebagai hilangnya budaya lokal, tetapi sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat Serawai terhadap perkembangan zaman.

Kajian etnomusikologi juga menekankan pentingnya menghindari sikap etnosentrisme dalam memahami musik tradisional. Etnosentrisme merupakan pandangan yang menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang bias terhadap musik tradisional masyarakat tertentu.²⁴ Dalam penelitian mengenai Serunai, peneliti harus memahami musik tradisional masyarakat Serawai berdasarkan konteks budaya lokal tanpa membandingkannya secara hierarkis dengan musik modern atau budaya lain. Dengan pendekatan tersebut, Serunai dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial,

²⁴ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

historis, dan identitas budaya yang khas dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Lintang.

Selain itu, konsep etnomusikologi terapan juga dapat dikaitkan dengan upaya pelestarian Serunai di Desa Lubuk Lintang. Etnomusikologi terapan menekankan penerapan ilmu etnomusikologi untuk kepentingan pelestarian budaya, pendidikan musik, dan pengembangan masyarakat lokal.²⁵ Hal ini terlihat dari upaya masyarakat mempertahankan penggunaan Serunai dalam acara adat serta mengenalkan permainan Serunai kepada generasi muda agar tidak hilang akibat pengaruh modernisasi. Pelestarian tersebut menunjukkan bahwa Serunai masih memiliki peranan penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Serawai.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan emik, etik, dan eklektik dalam penelitian Serunai memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan musik tradisional dengan kehidupan masyarakat suku Serawai di Desa Lubuk Lintang. Serunai tidak hanya dipahami sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya, sarana interaksi sosial, media pewarisan budaya, serta simbol keberlangsungan tradisi masyarakat lokal di tengah perkembangan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemain Serunai memiliki kedudukan sosial tertentu dalam masyarakat. Pada masa 1968–1990, orang yang mampu memainkan Serunai dihormati karena

²⁵ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

tidak semua masyarakat memiliki kemampuan tersebut. Dalam teori status sosial budaya, kemampuan memainkan musik tradisional dapat menjadi simbol prestise dalam masyarakat karena dianggap sebagai bentuk penguasaan budaya lokal. Hal ini terlihat pada pemain Serunai yang sering diundang dalam berbagai kegiatan adat dan pesta rakyat.

Perubahan bentuk dan bahan pembuatan Serunai menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Pada masa dahulu, Serunai dibuat menggunakan bambu pilihan dan bahan alami seperti kayu serta tanduk hewan. Penggunaan bahan alami tersebut menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan sekitar. Dalam teori ekologi budaya, masyarakat tradisional cenderung memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka.²⁶ Oleh karena itu, penggunaan bambu dalam pembuatan Serunai mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat Serawai dengan alam sekitarnya.

Teknik pembuatan Serunai pada masa 1968–1990 masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat sederhana. Proses pembuatan dilakukan berdasarkan pengalaman dan keterampilan turun-temurun tanpa menggunakan ukuran modern. Dalam kajian etnomusikologi, keterampilan membuat alat musik tradisional merupakan bagian dari pengetahuan lokal masyarakat yang

²⁶ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

diwariskan secara informal.²⁷ Pengetahuan lokal tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional masyarakat.

Periode tahun 1990–2025 merupakan fase perubahan dan adaptasi alat musik Serunai di Desa Lubuk Lintang. Pada masa ini, masyarakat mulai mengalami perkembangan dalam bidang teknologi, pendidikan, komunikasi, dan seni budaya yang secara langsung memengaruhi proses pembuatan, bentuk fisik, ukuran, bahan, hingga penyajian alat musik Serunai. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas Serunai sebagai alat musik tradisional masyarakat Serawai, melainkan menjadi bentuk penyesuaian agar tetap mampu bertahan di tengah perkembangan zaman. Dalam kajian etnomusikologi, perubahan terhadap alat musik tradisional merupakan fenomena yang umum terjadi karena musik selalu berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Musik tradisional tidak dipandang sebagai warisan yang bersifat statis, tetapi sebagai kebudayaan yang terus mengalami transformasi sesuai kebutuhan masyarakat tanpa harus kehilangan makna dan identitas budayanya.²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan Datuk Mawek selaku Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, perubahan paling nyata terlihat pada bentuk fisik Serunai. Sebelum tahun 1990,

²⁷ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

²⁸ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

badan Serunai dibuat secara sederhana menggunakan alat-alat tradisional seperti pisau, pahat, dan bor manual sehingga bentuknya cenderung tidak seragam karena seluruh proses pengerjaan dilakukan dengan mengandalkan keterampilan tangan pembuatnya. Memasuki tahun 1990-an, para pengrajin mulai memanfaatkan peralatan modern seperti mesin bubut, bor listrik, gerinda, dan amplas mesin. Penggunaan teknologi tersebut menghasilkan badan Serunai yang lebih lurus, simetris, dan memiliki permukaan yang lebih halus. Lubang-lubang nada juga dibuat lebih presisi sehingga jarak antar lubang menjadi lebih seragam dan menghasilkan kualitas intonasi yang lebih baik ketika dimainkan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas produksi tanpa mengubah bentuk dasar Serunai yang tetap mempertahankan ciri khas masyarakat Serawai.²⁹

Selain bentuk, ukuran Serunai juga mengalami perkembangan. Pada masa sebelum tahun 1990, panjang Serunai relatif lebih pendek dengan diameter badan yang lebih kecil sehingga menghasilkan suara yang lebih tinggi dan jangkauan resonansi yang terbatas. Setelah tahun 1990 hingga tahun 2025, beberapa pengrajin mulai membuat Serunai dengan ukuran yang sedikit lebih panjang dan diameter badan yang lebih besar agar suara yang dihasilkan lebih bulat, lebih kuat, dan mampu menjangkau area pertunjukan yang lebih luas. Corong suara yang dahulu umumnya dibuat dari kayu atau tanduk

²⁹ Datuk Mawek, Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, wawancara, Desa Lubuk Lintang, 16 april 2026. di Rumah Datuk Mawek

kerbau kini sebagian telah menggunakan bahan logam seperti kuningan sebagaimana terlihat pada Serunai yang masih digunakan masyarakat Desa Lubuk Lintang. Penggunaan kuningan dipilih karena lebih tahan terhadap perubahan cuaca, tidak mudah retak, serta mampu menghasilkan resonansi suara yang lebih nyaring dibandingkan bahan alami. Walaupun terdapat perubahan pada ukuran dan material, jumlah lubang nada tetap dipertahankan sehingga karakter melodi tradisional Serawai tidak mengalami perubahan yang mendasar.

Perubahan lainnya tampak pada proses pembuatan Serunai. Jika dahulu seluruh tahapan produksi dilakukan secara manual mulai dari pemilihan kayu, pembentukan badan, pengeboran lubang nada, hingga proses penghalusan permukaan, maka pada periode 1990–2025 sebagian besar tahapan tersebut mulai dibantu oleh peralatan modern. Kehadiran teknologi membuat waktu produksi menjadi lebih singkat serta menghasilkan kualitas alat musik yang lebih baik. Akan tetapi, proses penyetelan nada (*tuning*) masih dilakukan secara tradisional berdasarkan pengalaman, pendengaran, dan kepekaan musikal pembuat Serunai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun tetap menjadi unsur utama dalam pembuatan Serunai meskipun proses produksinya telah memanfaatkan teknologi modern. Menurut Koentjaraningrat, perubahan pada unsur kebudayaan material sebagai akibat perkembangan teknologi merupakan bagian dari

proses perubahan budaya yang bersifat adaptif dan tidak selalu menghilangkan nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat.³⁰

Perkembangan juga terjadi pada teknik penyajian musik Serunai. Sebelum tahun 1990, Serunai umumnya dimainkan secara tunggal atau dipadukan dengan rebana dan gendang untuk mengiringi upacara adat, pesta pernikahan, khitanan, syukuran panen, dan penyambutan tamu adat. Memasuki tahun 2000-an hingga 2025, generasi muda mulai mengombinasikan Serunai dengan keyboard, gitar, organ tunggal, bahkan sistem pengeras suara modern agar pertunjukan lebih menarik dan mampu menjangkau kalangan masyarakat yang lebih luas. Walaupun mengalami perpaduan dengan alat musik modern, pola melodi khas Serawai tetap dipertahankan sehingga identitas musikal Serunai tidak hilang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses akulturasi budaya, yaitu percampuran unsur budaya lama dengan budaya baru tanpa menghilangkan karakter budaya asli yang telah berkembang sebelumnya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi hiburan juga memberikan dampak terhadap eksistensi Serunai dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Lintang. Apabila pada masa sebelumnya Serunai hampir selalu digunakan dalam setiap kegiatan adat, maka sejak berkembangnya hiburan modern seperti organ tunggal, musik digital, dan media elektronik, intensitas penggunaan Serunai mulai mengalami penurunan. Masyarakat kini cenderung memilih hiburan

³⁰ Datuk Mawek, Ketua Adat Desa Lubuk Lintang, wawancara oleh penulis, Desa Lubuk Lintang, 16 april 2026. di Rumah Datuk Mawek

modern karena dianggap lebih praktis dan mampu menyajikan berbagai jenis lagu sesuai selera. Namun demikian, keberadaan Serunai tidak hilang sepenuhnya karena masih dipertahankan dalam acara-acara adat, festival budaya, penyambutan tamu kehormatan, serta kegiatan pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Serawai di Desa Lubuk Lintang masih memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, periode 1990–2025 dapat dipahami sebagai fase adaptasi budaya, yaitu masa ketika Serunai mengalami perubahan pada aspek bentuk, ukuran, bahan, teknik pembuatan, dan penyajian musik, tetapi tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai simbol identitas budaya masyarakat Serawai.

Perubahan mulai terjadi pada periode tahun 1990–2025 ketika masyarakat mulai menggunakan alat modern dalam proses pembuatan Serunai. Penggunaan alat modern bertujuan mempermudah proses pembentukan dan penghalusan bahan agar hasil pembuatan lebih rapi dan tahan lama. Dalam teori perubahan budaya, perkembangan teknologi dapat memengaruhi bentuk budaya tradisional tanpa menghilangkan nilai dasar budaya tersebut.³¹ Berdasarkan teori tersebut, perubahan teknik pembuatan Serunai

³¹ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

menunjukkan adanya proses adaptasi budaya masyarakat terhadap perkembangan teknologi modern.

Meskipun mengalami perubahan, masyarakat Desa Lubuk Lintang tetap mempertahankan bentuk dasar Serunai tradisional. Hal ini menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Menurut teori pelestarian budaya, masyarakat lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang akibat pengaruh globalisasi.³² Upaya mempertahankan bentuk asli Serunai menunjukkan bahwa masyarakat Serawai masih memiliki kesadaran budaya yang kuat terhadap warisan leluhur mereka.

Perubahan juga terjadi pada cara memainkan Serunai. Pada masa dahulu, permainan Serunai hanya menggunakan lagu-lagu tradisional khas Serawai dengan pola permainan sederhana. Namun pada periode 1990–2025, generasi muda mulai mengombinasikan Serunai dengan alat musik modern agar lebih menarik bagi masyarakat. Dalam teori akulturasi budaya, percampuran unsur budaya tradisional dan modern merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya asli.³³ Berdasarkan teori tersebut, kombinasi Serunai dengan alat musik modern menunjukkan adanya proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Lubuk Lintang.

³² Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

³³ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), hlm. 58.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga memengaruhi keberadaan Serunai dalam kehidupan masyarakat. Jika dahulu Serunai menjadi alat musik utama dalam berbagai kegiatan adat, saat ini penggunaannya mulai berkurang karena masyarakat lebih tertarik pada hiburan modern seperti organ tunggal dan musik elektronik. Dalam teori modernisasi budaya, perkembangan teknologi dan media massa dapat memengaruhi perubahan pola budaya masyarakat tradisional.³⁴ Hal ini terlihat pada berkurangnya penggunaan Serunai dalam kehidupan masyarakat modern.

Meskipun demikian, Serunai masih tetap digunakan dalam beberapa kegiatan adat dan acara budaya desa. Keberadaan Serunai dalam kegiatan adat menunjukkan bahwa alat musik ini masih memiliki nilai budaya yang kuat bagi masyarakat suku Serawai. Menurut teori resistensi budaya, masyarakat lokal cenderung mempertahankan unsur budaya tertentu sebagai bentuk perlindungan identitas budaya mereka dari pengaruh budaya luar.¹⁵ Oleh sebab itu, penggunaan Serunai dalam acara adat merupakan bentuk upaya masyarakat mempertahankan identitas budaya lokal.

Perbedaan notasi nada Serunai Desa Lubuk Lintang dengan daerah lain menunjukkan adanya karakteristik lokal dalam musik tradisional masyarakat Serawai. Setiap daerah memiliki pola permainan dan gaya musikal yang berbeda sesuai dengan pengalaman budaya masyarakatnya. Dalam teori relativitas budaya, setiap

³⁴ Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2022), hlm. 744.

masyarakat memiliki sistem budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya.³⁵ Berdasarkan teori tersebut, perbedaan nada Serunai bukan dianggap sebagai kelemahan, tetapi menjadi ciri khas budaya lokal masyarakat Desa Lubuk Lintang.

Keunikan nada dan gaya permainan Serunai menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Serawai. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif etnomusikologi, variasi nada dalam musik tradisional merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat lokal yang berkembang secara alami melalui proses pewarisan budaya.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa Serunai memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat suku Serawai di Desa Lubuk Lintang. Serunai tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, simbolik, dan identitas masyarakat. Keberadaan Serunai menunjukkan bahwa musik tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai sejarah studi etnomusikologi alat musik Serunai menunjukkan bahwa alat musik tradisional ini memiliki hubungan erat dengan kehidupan budaya

³⁵ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

³⁶ Annang, (74 Tahun), Masyarakat Desa Lubuk Lintang, Wawancara 26 April 2026 Pukul 19.00 WIB, di Rumah Annang.

masyarakat suku Serawai. Perkembangan Serunai dari masa ke masa memperlihatkan adanya proses pewarisan budaya, adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta upaya pelestarian budaya lokal. Walaupun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Desa Lubuk Lintang masih mempertahankan keberadaan Serunai sebagai simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang memiliki nilai historis serta sosial dalam kehidupan masyarakat.

